

## Tindak Tutur Ilokusi pada Jual Beli di Pasar Karangpucung, Kabupaten Cilacap

Risna Windika Cahyani, Cintya Nurika Irma, Mulasih  
Universitas Peradaban, Jawa Tengah, Indonesia  
[risnawindikacahyani16@gmail.com](mailto:risnawindikacahyani16@gmail.com)

**Abstract.** The purpose of this study is to describe and analyze the forms of illocutionary speech acts that exist in the buying and selling process at Pasar Karangpucung, Kabupaten Cilacap. This research is included in qualitative research with a descriptive method. The data collection technique in this study used the recording technique. Then the source of the data comes from the record obtained in the buying and selling process in the Pasar Karangpucung, Kabupaten Cilacap. The result of the study found five forms of illocutionary speech acts in the form of assertive speech acts, directive speech acts, commissive speech acts, expressive speech acts, and declarative speech acts. The form of speech found in the form of stating, informing, mention, indicate, ask, suggest, implore, prohibit, promise, swear or convincing earnestly, thanking, complaining, apologizing, apologize, and the last one creates a new atmosphere or situation.

**Keywords:** language, speech act, illocutionary, buying and selling

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada proses jual beli di Pasar Karangpucung, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam dan catat. Selanjutnya, sumber data berasal dari rekaman yang diperoleh pada proses jual beli di Pasar Karangpucung, Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian ditemukan lima bentuk tindak tutur ilokusi berupa tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Bentuk tuturan yang ditemukan berupa menyatakan, memberitahukan, menyebutkan, menunjukkan, meminta, menyarankan, memohon, melarang, berjanji, bersumpah atau meyakinkan dengan sungguh-sungguh, berterima kasih, mengeluh, meminta maaf, memberikan maaf, dan yang terakhir menciptakan suasana atau keadaan baru.

**Kata Kunci:** Bahasa, tindak tutur, Ilokusi, jual beli

## **Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan oleh makhluk hidup dalam berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa berfungsi menyampaikan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Oleh sebab itu, bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosialisasi. Secara kedudukannya, bahasa memiliki beberapa fungsi secara umum antara lain: berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan yang terakhir alah penghubung antardaerah dan antarbudaya (Nurdjan, et al., 2018). Selain secara kedudukannya, bahasa juga memiliki fungsi khusus yang beragam yaitu: fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan yang terakhir fungsi pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut tentunya berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan individu atau perorangan merupakan bagian dari masyarakat, kemudian dalam bermasyarakat tentu tidak bisa dilepaskan dengan kebudayaan sampai dengan pendidikan (Masruddin, 2015). Dalam fungsi kemasyarakatan, bahasa salah satunya sering digunakan sebagai alat komunikasi dalam interaksi jual beli baik yang dilakukan secara langsung maupun yang dilakukan secara daring. Hanya saja, perbedaan ketika bahasa digunakan dalam proses jual beli secara langsung, maka bahasa yang kerap digunakan adalah bahasa lisan. Sedangkan bahasa yang digunakan dalam interaksi jual beli secara daring maka bahasa yang digunakan kebanyakan bahasa tulis. Fungsi dari kegunaan bahasa tersebut biasanya yang sering disebut sebagai peristiwa komunikasi.

Dalam sebuah peristiwa komunikasi biasanya terjadi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Perwujudan dari fungsi bahasa secara konkret tersebut merupakan bagian dari analisis pragmatik. Salah satu kajian pragmatik yang biasanya dikaji yaitu tindak tutur. Tindak tutur memiliki rangkaian yang berupa peristiwa tutur. Tindak tutur lebih melihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, tetapi peristiwa tutur lebih melihat ke arah tujuan peristiwanya (Suryanti, 2020). Sebuah penjelasan dari Searle menyebutkan bahwa tindak tutur secara pragmatis setidaknya-tidaknyanya terdiri dari tiga jenis yaitu: tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) dan

tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*)(Wijana, 1996). Tindak tutur lokusi sendiri merupakan tindak tutur yang menyatakan suatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Kemudian tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Sementara itu, tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang itu (Chaer & Agustina, 2010).

Tindak tutur ilokusi secara umum diketahui sebagai tindak tutur penutur yang hendak menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat si penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya (Wibowo, 2009). Menurut John Sharley dalam (Rahma, 2018) tindak tutur dalam aktivitas bertutur atau tindak tutur ilokusi diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk yaitu: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang dituturkan seperti: *menyatakan, memberitahukan, menuntut, membanggakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, dan mengklaim*. Kemudian tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti *meminta, memerintah menyarankan, dan menasihati*. Tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada tindakan yang dituturkan seperti *mengancam, berjanji, bersumpah, berdoa*. Selanjutnya tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang berfungsi menunjukkan sikap psikologis seperti *berterima kasih, meminta maaf, berbelasungkawa dsb*. Tindak tutur yang terakhir yaitu tindak tutur deklaratif yaitu tindak tutur yang dimaksudkan untuk menciptakan hal baru mulai dari status atau keadaan. Misalnya memecat, membebaskan, menamai, dan sebagainya.

Pengertian tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini mengacu kepada sebuah teori menurut Austin dalam (Megawati, 2016) yang menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindak yang dilakukan dalam menyampaikan sesuatu, sebagai maksud sesungguhnya dari sebuah ujaran, seperti membuat janji, membuat pernyataan, mengeluarkan perintah atau permintaan. Tindak tutur ilokusi tentu berbeda dengan tindak tutur lokusi, dimana tindak tutur lokusi

merupakan tuturan yang tidak disertai tanggung jawab penuturnya untuk melakukan suatu tindakan. Sedangkan tindak tutur ilokusi perlu disertai dengan tindakan tertentu. Hal ini selaras dengan sebuah pendapat bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak melakukan sesuatu atau tindak tutur yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain (bukan sekedar mengucapkan saja) (Sherry, et al., 2012). Fungsi tindak tutur bahasa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu fungsi sosial dan fungsi edukasional (Wahyudi, 2012). Selain itu, secara khusus Leech mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ilokusi menjadi beberapa bentuk antara lain: fungsi kompetitif, fungsi convivial (menyenangkan), fungsi kolaboratif (kerja sama), fungsi konfliktif (bertentangan)(Indrayanti, et al., 2019).

Merujuk banyaknya fungsi dari tindak tutur ilokusi, menyebabkan tidak adanya komunikasi tanpa adanya ilokusi. Hal ini juga dijelaskan bahwa dalam tindak tutur ilokusi terdapat daya untuk melakukan sesuatu yang muncul dicuatkan oleh makna dalam sebuah tuturan (Meirisa, et al., 2017). Dalam penjelasan lain juga disebutkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tanggung jawab si penutur untuk melakukan suatu tindakan sehubungan dengan sesuatu yang dituturkannya (Abidin, 2019). Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tindak tutur ilokusi berperan penting dalam tersampainya sebuah tuturan pada proses komunikasi. Dalam sebuah penelitian, dijelaskan bahwa tindak tutur tidak terlepas dari interaksi antara dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur di dalam suatu tempat, waktu, maupun situasi tertentu. Salah satu interaksi yang berlangsung sehingga terjadi sebuah peristiwa tutur yaitu interaksi antara pedagang dan juga pembeli di pasar (Hajija, et al., 2017). Proses komunikasi yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dilakukan analisis terkait fungsi dari tindak tutur ilokusi tersebut bekerja. Pasar menjadi tempat berkumpulnya masyarakat sehingga bentuk-bentuk tuturan ilokusi yang digunakan akan bervariasi. Hal ini akan memudahkan peneliti menemukan berbagai bentuk maupun fungsi tindak tutur ilokusi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi

yang digunakan pada proses jual beli oleh pedagang dan penjual di Pasar Karangpucung, Kabupaten Cilacap.

Terdapat penelitian yang relevan dari beberapa peneliti bahasa, antara lain penelitian yang telah dilaksanakan oleh Roli Stambo dan Syahrul Ramadhan (2019), yang mengkaji tindak tutur ilokusi pada pendakwah dalam program damai Indonesiaku di TV One, Veranita Ragil Sagita dan Teguh Setiawan (2019) yang mengkaji tentang jenis tindak tutur ilokusi dan bentuk tindak tutur ilokusi pada di CNN Indonesia. Penelitian relevan yang selanjutnya yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Ai Azizah, Ika Mustika, dan Pestu Bias Primndhika (2020) yang mengkaji tentang jenis-jenis tindak tutur pada kutipan *caption* milik Ridwan Kamil di *Instagram*. Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Septi Tri Wahyu, Retnowaty, dan Indah Ika Ratnawati (2018) dimana penelitian tersebut mengidentifikasi realisasi tindak tutur ilokusi pada *caption* akun *Islami* di *Instagram*. Kemudian penelitian terakhir yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gilang Pradana (2020) yang mengkaji tentang tindak tutur ilokusi dalam cuitan akun *Twitter* Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020). Kemudian proses pengambilan data hingga pengolahan data penelitian dilakukan pada bulan Mei 2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini metode simak dan observasi yang dilanjutkan dengan dengan teknik rekam dan catat. Kemudian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rekaman tindak tutur ilokusi yang terjadi pada proses jual beli di Pasar Karangpucung. Setelah data terkumpul, kemudian langkah selanjutnya yaitu menggunakan teknik analisis kategori/*categorizing* dilakukan satu per satu sesuai dengan kategori tindak tutur ilokusi pada tuturan yang

ditemukan. Teknik ini digunakan untuk memilah data sesuai dengan kelompoknya. Selanjutnya data dianalisis bentuk tuturannya dan dipaparkan beserta kategorinya. Penelitian dilakukan pada sekitar enam pedagang dan tujuh pembeli yang sedang melakukan interaksi jual beli khususnya dalam penggunaan tindak tutur ilokusi.

## Hasil dan Pembahasan

### *Hasil Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Proses Jual Beli Di Pasar Karangpucung, Kabupaten Cilacap*

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh oleh peneliti, hasil analisis menunjukkan terdapat beberapa jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan penjual maupun pembeli dalam proses interaksi jual beli di Pasar Karangpucung, Kabupaten Cilacap. Beberapa tindak tutur yang ditemukan antara lain berupa: tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan yang terakhir tindak tutur deklaratif. Berikut merupakan hasil temuan data terkait dengan tindak tutur ilokusi di Pasar Karangpucung, Kabupaten Cilacap:

#### **a. Tindak Tutur Asertif**

Tindak tutur asertif sebelumnya sudah dijelaskan bahwa, tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang dituturkan. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk tuturan asertif berupamenyatakan, memberitahukan, menyebutkan, dan menunjukkan. Berikut merupakan bentuk tuturan asertif yang ditemukan pada proses jual beli antarapenjual (Pj) dan pembeli (Pb) saat melakukan tuturan:

Pj: *"Mbak, niki slobore ditumbasi Mbak. Teksih bagus-bagus niki. Sekawan ewu mawon, nek tumbas kalih pitu ewu mawon."*(1)

(Mbak, ini sawinya dibeli Mbak. Masih bagus-bagus. Satunya lima ribu saja, kalo beli dua jadi tujuh ribu)

Pb: *"Lah niku si kangkunge pinten Bu? Nek slobor kulo mboten remen."* (2)

(Kalo kangkung itu berapa Bu? Saya tidak suka sawi)

Pj: *"Kangkung kalih ewu gangsalatus Mbak, sae sanget niki nembe olih kiriman mau esuk. Mongo, dipilih mawon."*

(Kangkung dua ribu limaratus Mbak, bagus itu baru dapet kiriman tadi pagi. Silahkan dipilih saja)

Pb: *"Nggih niki, sing niki mawon kalih niku jagunge kalih. Dadose pinten?"*

(Ya sudah, yang ini saja sama jagungnya dua. Jadi berapa?)

Pj: *"Jagung kalih, kangkung rong iket, wolungewu Mbak."***(3)**

(Jagung dua, kangkung dua iket, jadi delapan ribu Mbak)

Pada kutipan percakapan di atas, tuturan yang dituturkan penjual (Pj) kepada pembeli (Pb) memberitahukan bahwa sayur yang dijualnya masih segar dan bagus (1). Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan asertif *memberitahukan*. Kemudian pada tuturan kedua (2), tuturan yang dituturkan pembeli kepada pedagang merupakan sebuah pernyataan bahwa pembeli tidak menyukai kangkung. Tuturan ini juga masuk ke dalam kategori tindak tutur asertif *menyatakan*. Kemudian pada data (2) juga terdapat pertanyaan yang menunjuk pada sayur yang ditanya oleh pembeli pada penjual. Pernyataan tersebut masuk ke dalam tuturan asertif *menunjukkan*. Kemudian pada data terakhir (3) terdapat pernyataan yang menyebutkan jumlah belanjaan termasuk ke dalam tuturan asertif *menyebutkan*. Dari pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan-tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan asertif, yaitu tuturan yang bermaksud untuk memberitahu penuturnya terkait dengan sebuah kebenaran.

## **b. Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini ditemukan tindak tutur ilokusi yang masuk dalam kategori tindak tutur direktif berupa tuturan *meminta, menyarankan, memohon, dan melarang*. Berikut merupakan bentuk tuturan direktif yang ditemukan pada proses jual beli antara penjual (Pj) dan pembeli (Pb):

Pj-1: *"Mbak, mriki silahkan dibeli. Ayam, ayam, murah Mbak, ndak mahal lihat dulu!"*(4)

(Mbak, ini silahkan dibeli. Ayam, ayam, ayam murah Mbak, tidak mahal silahkan dilihat dulu)

Pb: *"Mboten Bu, mau cari ikan."*

(Tidak Bu, saya mau cari ikan)

Pj-2: *"Mriki mbak, brambang, bawang murah Mbak."*(5)

(Sini saja Mbak, bawang murah Mbak)

Pj-1: *"Lah ini, sama saja Mbak. Iwake ngesuk maning, siki ayam ndisit."*(6)

(Lah ini, sama saja Mbak, Ikannya besok lagi, sekarang ayam dulu)

Pb: *"Mboten, ngampurane nggih Bu."*

(Tidak, maaf ya Bu).

Pj-1: *"Nggih, ten nopo. Tapi mriku Mbak, lurus terus apun belok-belok niku mangke deretan bakul iwak laut."*(7)

(ya, tidak apa-apa. Tapi kesana Mbak, lurus terus itu nanti deretan penjual ikan)

Pb: *"Oh nggih Bu, Matursuwun."*

(Oh iya Bu, Terima kasih)

Pada kutipan percakapan di atas, ditemukan berbagai tuturan yang digunakan antara penjual (Pj-1) dan (Pj-2) kepada pembeli (Pb). Pada data (4) dan (5) menunjukkan bahwa tuturan memiliki makna bahwa penjual-penjual tersebut meminta pembeli untuk melihat barang dagangannya. Tuturan tersebut masuk ke dalam tuturan direktif yaitu *meminta* dan *memohon*. Kemudian pada data (6), tuturan tersebut memiliki makna penjual (Pj-1) menyarankan untuk membeli ayam kepada pembeli. Tuturan ini juga termasuk kategori tindak tutur direktif yaitu *menyarankan*. Kemudian, data terakhir yaitu data (7) menggambarkan tuturan penjual (Pj-1) yang menunjukkan arah jalan dan melarang untuk berbelok termasuk ke dalam tuturan direktif

*menyarankan* dan *melarang*. Dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa tuturan-tuturan pada pembicaraan penjual (Pj-1 & Pj-2) dan pembeli (Pb) masuk ke dalam tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang memberi maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu.

### c. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada tindakan yang dituturkan. Dalam penelitian ini ditemukan tuturan komisif berupa tuturan *berjanji dan bersumpah* (meyakinkan-dengan sungguh). Berikut merupakan bentuk tuturan komisif yang ditemukan pada proses jual beli antara penjual (Pj) dan pembeli (Pb):

Pj: *"Mriki Bu, buaeh dijamin manis-manis. Nek mboten manis angsal dituker, dibalekna bakule maning."***(8)**

(Sini Bu, buahnya dijamin manis-manis. Kalau tidak manis bisa ditukar, dikembalikan ke saya lagi)

Pb-1: *"Apele sekilo pinten Pak?"*

(Apelnya satu kilo berapa Pak?)

Pb-2: *"Lah jeruke alum-alum kecut mboten niki?"*

(Lah, keruknya layu semua, asem nggak ini?)

Pj: *"Manis-manis sedoyo kaya bakule niki. Apel rongpuluhewu, jeruk wolulasewu, semangka sekilone pitungewu."***(9)**

(Manis semua mirip yang jual ini. Apel duapuluhribu, jeruk delapanbelasribu, semangka satu kilonya tujuhribu.)

Pb-2: *"Temenan ora manis Pak?"*

(Beneran manis nggak Pak?)

Pj: *"Iyaa, Mbak. Yakinlah, nek ora manis bisa balik maning."***(10)**

(Iya Mbak, Kalau nggak manis bisa balik ke sini lagi)

Pada kutipan percakapan di atas, ditemukan berbagai bentuk tuturan yang digunakan penjual (Pj) dan para pembeli (Pb-1 dan Pb-2). Pada data (8) tuturan pedagang memiliki maksud menjamin

(meyakinkan dengan sungguh-sungguh) bahwa buah yang dijual manis. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk tuturan komisif *menjamin/bersumpah (meyakinkan dengan sungguh-sungguh)*. Selain itu, pada data (9) juga menunjukkan tuturan komisif meyakinkan. Kemudian, pada data (10) tuturan yang digunakan oleh penjual (Pj) pada (Pb-2) bermakna memberikan kesempatan apabila buah yang dibeli tidak manis bisa dikembalikan. Tuturan ini termasuk ke dalam tuturan komisif *berjanji*. Dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa tuturan-tuturan pada pembicaraan di atas antara penjual (Pj) dan pembeli (Pb-1 dan Pb-2) masuk ke dalam tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang memberi maksud yang melibatkan penuturnya pada tindakan yang dituturkan.

#### **d. Tindak Tutur Ekspresif**

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menunjukkan sikap psikologis dari penuturnya. Dalam penelitian ini ditemukan tuturan ekspresif berupa *berterima kasih, mengeluh, dan meminta maaf*. Berikut merupakan bentuk tuturan ekspresif yang ditemukan para proses jual beli antara penjual (Pj) dan pembeli (Pb):

Pb-1: *"Bu, niki sepinten mengkrenge sing abang? Kok mboten seger-seger niki lah jan."***(11)**

(Bu, ini cabai yang merah berapa? Kok, nggak seger ini ya)

Pj: *"Seprapat pitungewu mawon Mbak. Nggih niku entene kados niku."*

(Seperempat tujuhribu saja Mbak. Iya, adanya sedang seperti itu)

Pb-2: *"Laka liane yu? Lombok kok kaya kie temen jan, regane mah larang. Kie aku njaluk seprapat limang ewu bae ya."***(12)**

(Mbak, ini nggak ada yang lain? Cabainya kenapa seperti ini ya, padahal harganya mahal. Saya minta seperempat lima ribu saja ya?)

Pj: *"Iya anane Bu, lah ngampurane dereng balik modale. Lombok nek apik sitik nom, sing tua ya kurang apik. Nek udan lombok ora panen Bu. Lodoh tekan wite."***(13)**

(Iya adanya seperti itu Bu, tapi maaf belum balik modal. Kalau yang bagus masih muda, kalau yang tua kebanyakan kurang bagus. Karena hujan kebanyakan gagal panen. Pohonnya mati)

Pb-1: “*Kulo mboten sios tumbas mengkreng lah Bu, badhe milih wortele mawon.*”

(Saya tidak jadi beli cabai Bu, mau lihat wortelnya saja)

Pb-2: “Oh ya wis kie duite, pas.”

(Ini uangnya pas)

Pj: “*Iya Bu, maturnuwun.*”(14)

(Iya Bu, terima kasih)

Pada kutipan percakapan di atas, ditemukan beberapa tuturan yang mengandung tuturan ekspresif yang terdapat pada percakapan antara satu penjual (Pj) dan dua pembeli (Pb-1 dan Pb-2). Pada data (11) tuturan yang digunakan oleh pembeli (Pb-1) diakhiri dengan keluhan terhadap barang dagangan penjual. Tuturan ini termasuk ke dalam tuturan ekspresif bentuk *keluhan*. Kemudian, pada data (12) juga pihak (Pb-2) juga memberikan keluhan barang dagangan penjual. Turuan ini juga merupakan tuturan ekspresif *keluhan*. Selanjutnya pada data (13) penjual (Pj) mengeluarkan tuturan terkait dengan permohonan maaf kepada pembeli (Pb-2). Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan ekspresif yaitu *meminta maaf*. Pada data yang terakhir (14), kalimat tersebut menunjukkan ucapan terima kasih yang diberikan oleh penjual (Pj) kepada pembeli (Pb-2). Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan ekspresif berbentuk ucapan *terima kasih*. Dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa tuturan antara penjual (Pb) dan para pembeli (Pb-1 dan Pb-2) di atas mengandung tuturan-tuturan ekspresif, yaitu tuturan yang menunjukkan keadaan psikologi penuturnya.

#### **e. Tindak Tutur Deklaratif**

Tindak tutur ilokusi yang terakhir yaitu tindak tutur deklaratif. Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menciptakan hal baru mulai dari *status* atau *keadaan*. Dalam penelitian ini, ditemukan bentuk tindak tutur deklaratif berupa *memberi maaf* dan

berbagai tuturan *menentukan status*. Berikut merupakan bentuk tuturan deklaratif yang ditemukan pada proses jual beli antara penjual (Pj) dan pembeli (Pb):

Pj: “Nggolet nopo Mbak, Bu, klambi, krudung, gamis-gamis mriki murah-murah.”

(Mau cari apa Mbak, Bu, baju, kerudung, gamis kesini saja, murah-murah)

Pb: “Mboten Bu, maaf nggih”

(Tidak Bu, maaf ya)

Pj: “Wis kie orapapa, dimurahna ngeneh ndeleng disit.” **(15)**

(Sudah kalau tidak beli tidak apa-apa, yang penting sini lihat dulu nanti saya diskon)

Pb: “Niki si klambi nopo Bu?”

(Ini baju apa Bu?)

Pj: “Klambi balon niku, lagi laris banget niku lengene model balon.”

(Itu balon itu, sedang laris banget, model lengannya kaya balon)

Pb: “Sepinten niki?”

(Harganya berapa ini?)

Pj: “Wis, karo Mbak’e pitungpuluh ewu bae tak kurangi haruse niku wolungpuluh.” **(16)**

(Sudah, sama Mbak tujuh puluh ribu saja, sudah dikurangi harusnya delapan puluh)

Pb: “Mboten saged dikurangi Bu. Supados dadi langganan mangke kulo teng mriki.” **(17)**

(Nggak bisa dikurangi Bu. Supaya nanti saya jadi langganan di sini)

Pj: “Ya wis ngonoh orapapa, sewidaklima wis dikurangi kalih Mbak’e.”

(Ya sudah, sama Mbak enampuluhlima ribu saja sudah)

Pada kutipan percakapan di atas, ditemukan berbagai macam tuturan deklaratif yang digunakan oleh penjual (Pj) dan pembeli (Pb). Pada data (15) tuturan bermakna bahwa penjual (Pj) merasa tidak keberatan apabila pembeli (Pb) tidak berniat untuk membeli, hanya saja penjual menciptakan suasana agar pembeli bersedia untuk melihat-lihat barang dagangannya. Dilihat dari makna tuturan tersebut, mengandung tuturan deklaratif yaitu *memaafkan* dan membuat sebuah *keadaan* yang sebelumnya tidak berminat menjadi berminat. Kemudian pada data (16) penjual (Pj) kembali merubah sebuah keadaan atau status terkait dengan harga yang ditawarkan kepada pembeli sehingga berubah. Selanjutnya pihak pembeli (Pb) juga menggunakan tuturan deklaratif untuk menciptakan sebuah keadaan, agar supaya barang yang ingin dibeli berkurang kembali harganya. Dari data (16) dan (17) sama-sama mengandung unsur tuturan yang bermaksud untuk merubah sebuah status atau keadaan. Dari penjelasan tersebut, dapat menunjukkan bahwa pada kutipan percakapan di atas mengandung tuturan deklaratif, yaitu tuturan yang bermaksud untuk merubah sebuah status atau keadaan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uraian dan analisis data pada pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa temuan dalam penelitian ini terkait dengan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan antara proses jual beli pada penjual dan pembeli di Pasar Karangpucung, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Terdapat lima bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan yaitu: tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan yang terakhir yaitu tindak tutur deklaratif. Masing-masing tindak tutur tersebut ditemukan dengan jumlah tuturan yang berbeda-beda. Tindak tutur asertif dengan jumlah temuan empat tuturan (bentuk tuturannya berupa *menyatakan, memberitahukan, menyebutkan, dan menunjukkan*). Tindak tutur direktif dengan jumlah empat temuan tuturan (bentuk tuturannya berupa *meminta, menyarankan, memohon, dan melarang*). Tindak tutur komisif dengan jumlah temuan dua jenis tuturan (bentuk tuturannya *berjanji dan bersumpah* atau meyakinkan-dengan sungguh). Tuturan ekspresif dengan jumlah temuan tiga tuturan (bentuk

tuturannya *berterima kasih, mengeluh, dan meminta maaf*). Tuturan yang terakhir yaitu tuturan deklaratif dengan temuan dua tuturan (bentuk tuturannya yaitu *memberikan maaf dan menciptakan suasana atau keadaan baru*).

## **Bibliografi**

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, A., Mustika, I., & Primndhika, R. B. (2020). Analisis Tindak Tutur Caption dalam Instagram Ridwan Kamil. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3), 229–242.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hajija, S., Suryadi, & Djunaidi, B. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia Pada Proses Pembelajaran di Kelas XI IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(2), 210–2017.
- Indrayanti, N., Haryadi, & Baehaqie, I. (2019). Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Naskah Drama Deleilah Tak Ingin Pulang Dari Pesta Karya Puthu E.A. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 62–67.
- Masruddin. (2015). *Sosiolinguistik*. Sulawesi Selatan: Read Institute Press.
- Megawati, E. (2016). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati. *Deiksis*, 08(02), 157–171.
- Meirisa, Rasyid, Y., & Murtadho, F. (2017). Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 1–14.
- Nurdjan, S., Firman, & Mirnawati. (2018). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Aksara Timur.
- Pradana, G. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. *Jurnal Metabahasa*, 3(2), 9–22.
- Rahma, A. N. (2018). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium*, 2(2), 13–24.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 187–200.
- Sherry, H., Agustina, & Juita, N. (2012). Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng dan

- Implikasinta dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–86.
- Stampol, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah dalam Program Damai Indonesia di TV One. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 250–260.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti. (2020). *Pragmatik*. Klaten: Lakeisha.
- Wahyudi. (2012). Jenis dan Tindak Tutur Dosen dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Arab di UIN Malang. *Thaqafiyat*, 13(2), 336–360.
- Wahyuni, S. T., Retnowaty, & Ratnawati, I. I. (2018). Tindak Tutur Ilokusi pada Caption Akun Islami di Instagram. *Basa Taka*, 1(2), 11–18.
- Wibowo, W. (2009). *Menuju Jurnalisme Merdeka Peran Bahasa, Bsianis, dan Politik di Era Mondial*. PT Kompas Media Nusantara.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offest.

